ANALISIS PENERAPAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING DAN TINGKAT PENERIMAAN TEKNOLOGI SISWA DI WILAYAH SAWAHAN DAN SLEMAN

Disusun Oleh:

N a m a : Dewi Nadhiroh

NIM : 17523235

PROGRAM STUDI INFORMATIKA – PROGRAM SARJANA

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

ANALISIS PENERAPAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING DAN TINGKAT PENERIMAAN TEKNOLOGI SISWA DI WILAYAH SAWAHAN DAN SLEMAN

TUGAS AKHIR

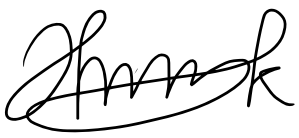
Disusun Oleh:

N a m a : Dewi Nadhiroh

NIM : 17523235

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Pembimbing,



(Hendrik, S.T., M.Eng.)

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

ANALISIS PENERAPAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING DAN TINGKAT PENERIMAAN TEKNOLOGI SISWA DI WILAYAH SAWAHAN DAN SLEMAN

TUGAS AKHIR

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komputer dari Program Studi Informatika – Program Sarjana di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Tim Penguji

Hendrik, S.T., M.Eng. _____

Anggota 1

Dr. Raden Teduh Dirgahayu, S.T., M.Sc. _____

Anggota 2

Ahmad Munasir Raf'ie Pratama, S.T., M.I.T., Ph.D. _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi Informatika – Program Sarjana
Fakultas Teknologi Industri
Universitas Islam Indonesia

(Dr. Raden Teduh Dirgahayu, S.T., M.Sc.)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nadhiroh

NIM : 17523235

Tugas akhir dengan judul:

ANALISIS PENERAPAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING DAN TINGKAT PENERIMAAN TEKNOLOGI SISWA DI WILAYAH SAWAHAN DAN SLEMAN

Menyatakan bahwa seluruh komponen dan isi dalam tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti ada beberapa bagian dari karya ini adalah bukan hasil karya sendiri, tugas akhir yang diajukan sebagai hasil karya sendiri ini siap ditarik kembali dan siap menanggung risiko dan konsekuensi apapun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nganjuk, 20 Desember 2021



(Dewi Nadhiroh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan tugas akhir ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri Dewi Nadhiroh, kepada kedua orang tua saya Ibu Siti Rofiah dan Bapak Djuwari, serta kakak saya Samsul Hadi.

HALAMAN MOTO

In life, you made mistakes, and you need to learn on those mistakes.

-Jae

Kita tidak perlu berharap sesuatu dari hidup, sebaiknya biarkan hidup mengharapkan sesuatu dari kita.

-Man’s search for meaning

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang selalu memberikan hidayah dan petunjuknya kepada hambanya. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah kita bisa merasakan nikmatnya iman dan bersyukur.

Akhirnya penyusunan laporan tugas akhir dengan judul "Analisis Kebijakan Penerapan Platform Pembelajaran Daring dan Tingkat Penerimaan Teknologi Pada SD dan SMP di Wilayah Urban dan Sub urban" ini telah selesai. Penulis menyadari bahwa rampungnya tugas ini tidak semata-mata usaha dari penulis sendiri, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak lah yang menjadi kekuatan besar penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

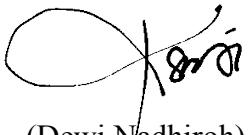
1. Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar dan berkembang.
2. Bapak R. Teduh Dirgahayu, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Informatika Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hendrik, S.T., M.Eng. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan bimbingan, dukungan, waktu serta ilmunya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Fayruz rahma, ST., M.Eng. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan support dari awal masuk jurusan Informatika hingga saat ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Informatika yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, mohon maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu dikarenakan keterbatasan halaman kata pengantar, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam lindungan Allah SWT dan tetap kompak.
6. Bapak dan Ibu Staf Jurusan beserta tim Student Staff yang telah membersamai penulis dalam perjalanan mencari ilmu dan jati diri. Terimakasih atas kenangan dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.
7. Terimakasih kepada Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan UII.
8. Terimakasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah dan menyelesaikan tugas ini hingga akhir, percayalah kamu adalah orang yang luar biasa.
9. Keluarga tercinta, Ibu Siti Rofiah, dan Bapak Djuwari atas dukungan dan doanya selama ini. Terimakasih sudah bersabar dan merawat saya setulus hati.
10. Saudara saya, Samsul Hadi. Terimakasih atas dukungan finansial selama ini.

11. Rekan-rekan seperjuangan Adeniar, Amalia, Ais, dan Imeh.
12. Tim B5 yang tak hentinya memberikan saya dukungan, Gayuh, Muza, Bagas, dan Nov.
13. Ifa zulkurnaini, yang selalu memberikan semangat yang luar biasa.

Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat. Tentunya manusia tidak ada yang luput dari kesalahan, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran-saran yang bersifat membangun.

Terima kasih

Nganjuk, 3 November 2021



(Dewi Nadhiroh)

SARI

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan guna mempersiapkan warga negara yang memiliki sumber daya manusia yang unggul. Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh wilayah yang ada di dunia menyebabkan beberapa kegiatan pembelajaran tertunda. Dalam hitungan hari, sebagian besar institusi pendidikan memutuskan untuk menunda kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan platform pembelajaran daring dan tingkat penerimaan teknologi pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Sawahan dan Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar survei kepada siswa SD dan SMP dan didapatkan 149 responden. Sebagai kerangka penelitian, peneliti menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), dan metode analisis yang digunakan adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS SEM). Dari penelitian ini diketahui bahwa antara Sawahan dan Sleman, dalam pemanfaatan platform pembelajaran ada perbedaan yaitu di Sawahan sebagian besar hanya memanfaatkan satu platform untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, sedangkan di wilayah Sleman memanfaatkan beragam platform untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. Selanjutnya dalam penerimaan teknologi, kondisi fasilitasi memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel kemudahan yang dirasakan, dan manfaat yang dirasakan, serta manfaat yang dirasakan dan kemudahan yang dirasakan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam pemanfaatan platform pembelajaran daring.

Kata kunci: TAM, Pembelajaran daring, Penerimaan teknologi, LMS.

GLOSARIUM

Glosarium memuat daftar kata tertentu yang digunakan dalam laporan dan membutuhkan penjelasan.

Daring	akronim dari dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya.
Luring	akronim dari luar jaringan, atau terputus dari jaringan komputer. Biasanya digunakan untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan secara tatap muka langsung.
E-Learning	kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan perangkat elektronik dan jaringan internet.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTO vi
KATA PENGANTAR vii
SARI ix
GLOSARIUM x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 4
1.4 Tujuan Penelitian 4
1.5 Manfaat Penelitian 4
1.6 Metode Penelitian 5
1.6.1 Pengumpulan Data 5
1.6.2 Sumber Data 5
1.6.3 Pengolahan dan Analisis Data 6
1.6.4 Pengambilan Kesimpulan dan Saran 6
1.6.5 Penyusunan Laporan 6
1.7 Sistematika Penulisan 6
BAB II LANDASAN TEORI 8
2.1 Covid-19 dan pembelajaran daring saat ini 8
2.2 *Technology Acceptance Model* (TAM) 9
2.3 Platform pembelajaran daring 10
2.4 *Learning Management System* (LMS) 10
2.5 Penelitian yang relevan 11
2.6 Kerangka Berfikir 12

BAB III METODOLOGI 13
3.1 Model Penelitian dan analisis 13
3.1.1 Model Penelitian 13
3.1.2 Analisis Data 13
3.2 Variabel dan Hipotesis 14
3.3 Sumber Data dan Waktu Penelitian 15
3.4 Populasi dan Sampel 15
3.5 Instrumen Penelitian 16
3.6 Validitas Instrumen Penelitian 16
3.7 Metode Pengumpulan Data 16
3.8 Teknik Analisis Data 16
3.8.1 Metode Analisis Penggunaan Platform Pembelajaran Daring 16
3.8.2 Metode Analisis Penerimaan Teknologi Siswa 17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 20
4.1 Analisis Pemanfaatan Platform Pembelajaran Daring 20
4.1.1 Pengumpulan Data 20
4.1.2 Analisis Pemanfaatan Platform Pembelajaran 20
4.2 Analisis Penerimaan Teknologi Siswa 24
4.2.1 Uji Validitas 24
4.2.2 Penilaian model struktural 27
4.3 Pembahasan 31
4.3.1 Penerapan platform pembelajaran daring 32
4.3.2 Penerimaan teknologi siswa, ditinjau dari tingkat dan kondisi fasilitasi, kemudahan yang dirasakan, kegunaan teknologi yang dirasakan, dan perilaku 33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 35
5.1 Kesimpulan 35
5.2 Saran 36
DAFTAR PUSTAKA 37
LAMPIRAN 41

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Informasi Demografis Responden 20

Tabel 4. 2. Penggunaan platform pembelajaran sehari-hari 23

Tabel 4. 3 Loading factor dan AVE.....24

Tabel 4. 4 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) 25

Tabel 4. 5 Fornell-Larcker Criterion.....26

Tabel 4. 6 Cross Loading 26

Tabel 4. 7 Pengujian terhadap Cronbach's alpha dan Composite reliability 27

Tabel 4. 8 nilai VIF 28

Tabel 4. 9 R-Square 28

Tabel 4. 10 Hubungan antar struktur model 29

Tabel 4. 11 Relevansi prediktif.....30

Tabel 4. 12 Nilai kecocokan model 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Model yang diusulkan 15
Gambar 4. 1. Aplikasi pembelajaran daring wilayah Sawahan 20
Gambar 4. 2 Aplikasi yang digunakan di wilayah Sleman 21
Gambar 4. 3. Penggunaan aplikasi Whatsapp, Google meet, dan Zoom 22
Gambar 4. 4. Presentase variasi platform yang digunakan 22
Gambar 4. 5. Perbandingan penggunaan LMS 23
Gambar 4. 6 Model akhir 31

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan titik awal reformasi pendidikan di seluruh dunia. *World Health Organisation* (WHO) mendeklarasikan *Novel Coronavirus* (Covid-19) pada 30 Januari 2020 sebagai pandemi, yang diawali dengan kemunculan wabah Covid-19 pada akhir Desember 2019 di Wuhan China (Temsah et al., 2020). Dalam waktu yang singkat, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia memutuskan untuk menunda pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pergeseran yang sangat mendadak ini menjadikan tekanan besar terhadap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, namun disisi lain hal ini juga merupakan kesempatan besar bagi para pendidik dan siswa untuk melakukan transformasi pendidikan yang diselenggarakan secara daring secara penuh untuk pertama kalinya (Hussein et al., 2020). Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan pembelajaran secara daring sebagai pengganti sistem pendidikan yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini juga sebagai upaya pemerintah dalam melakukan tindakan pencegahan penyebaran virus Covid-19.

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mempersiapkan warga Indonesia agar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Peminatan akan pembelajaran yang dilakukan secara daring kian meningkat, salah satunya untuk memastikan keterjangkauan dalam mengakses pendidikan. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan jaringan internet dan memiliki aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring dapat dilakukan secara sinkron (pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui internet dengan menggunakan aplikasi video konferensi, maupun aplikasi lainnya yang mendukung) dan secara asinkron (pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung, biasanya guru memberikan tugas maupun materi kepada siswa untuk belajar secara mandiri). Selain itu faktor-faktor seperti aksesibilitas, efektivitas, dan biaya yang relatif terjangkau serta kesempatan untuk dapat belajar secara luas menjadi suatu daya tarik dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring merupakan pendekatan fleksibel yang memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran dan mengakses kursus pada waktu dan lokasi yang berbeda. Selain itu pembelajaran daring memungkinkan konsep pembelajaran secara individual, siswa dapat memanfaatkan perangkat komunikasi, komputer, dan perangkat lunak serta internet sebagai

media pembelajaran, dimana pengajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu (Al-Azzam et al., 2020).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran daring membawa dampak positif terhadap keberlanjutan pendidikan di seluruh negara. Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi, pembelajaran daring menjadi fokus utama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan. Temuan ini mencerminkan bahwa pembelajaran daring saat ini dinilai efektif untuk menggantikan pembelajaran secara konvensional, namun beberapa faktor terkait penyelenggaraan pembelajaran harus dikaji lebih lanjut. Tantangan dalam konteks penerimaan teknologi, dan penerapan platform pembelajaran yang tepat menunjukkan area yang harus diperhatikan. Tidak semua siswa terbiasa memanfaatkan teknologi untuk proses belajar mengajar, dan pihak sekolah juga harus mempertimbangkan bagaimana penerapan platform pembelajaran yang sesuai terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu kendala terbesar dalam penyelenggaraan pembelajaran daring adalah jaringan atau koneksi (Asrul & Afil, 2020). Tidak meratanya pembangunan infrastruktur membuat siswa yang berada pada lokasi-lokasi tertentu kesulitan dalam mengakses pelajaran, sehingga pentingnya memilih platform yang tepat oleh pihak sekolah sebagai media pembelajaran saat ini.

Beberapa media atau aplikasi penunjang pembelajaran tidak bisa diakses secara penuh oleh siswa, dikarenakan kebutuhan kuota internet yang tinggi namun tidak selaras dengan ketersediaan jaringan. Oleh karenanya beberapa wilayah di Indonesia dalam menjalankan pembelajaran daring masih terkendala. Di samping itu faktor penerimaan teknologi juga berbeda-beda tergantung jenjang pendidikan. Bagi anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, adopsi teknologi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang baru, siswa masih dalam masa berkembang dan bereksplorasi, sehingga penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran harus dengan bimbingan guru dan orang tua.

Perkembangan sistem informasi dewasa ini sudah tidak bisa dibendung lagi. Informasi banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk membantu menjalankan aktivitas sehari-hari, salah satunya untuk kegiatan belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari pembelajaran secara daring saat ini adalah menggantikan pembelajaran konvensional yang tidak bisa dilakukan karena pandemi. Beberapa kendala yang muncul dari implementasi pembelajaran daring adalah bagaimana penerapan platform pembelajaran daring serta penerimaan teknologi oleh siswa. Pemanfaatan platform pembelajaran tertentu sangat mempengaruhi terkait teknis pelaksanaan pembelajaran serta kebutuhan pemakaian kuota internet. Selain itu penerapan platform pembelajaran daring juga harus dipertimbangkan,

apakah dapat memfasilitasi siswa dalam belajar, serta dapat diakses secara mudah bahkan di beberapa wilayah yang kesulitan dalam mengakses internet. Selanjutnya, penerapan platform pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa variabel yang menunjukkan dampak signifikan terhadap perilaku-perilaku siswa dalam penerapan platform pembelajaran daring.

Secara umum, Sleman merupakan kecamatan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta sendiri memiliki julukan kota pendidikan dikarenakan kualitas maupun kuantitas pendidikannya. Pada masa pandemi saat ini, proses pembelajaran dilakukan secara daring sesuai dengan peraturan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pendidikan yang ada di Sleman juga didukung dengan infrastruktur jaringan yang baik, sehingga memudahkan pelajar dalam mengakses pembelajaran. Bahkan beberapa kampus ternama di Indonesia terletak di wilayah Sleman, hal ini menjadi salah satu alasan yang membuat banyak sekali pelajar berdatangan dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan. Selain industri, dalam hal ekonomi Sleman juga terkenal dengan wisata bencana yang ada di sekitaran gunung merapi, serta dekat dengan pusat perbelanjaan dan oleh-oleh yogyakarta, sehingga daerah Sleman selalu ramai dikuncungi oleh wisatawan, yang membuat ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat. Berbeda dengan sekolah yang ada di Sawahan Nganjuk, yang merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk memiliki profesi utama sebagai petani. Letak daerah Sawahan sendiri cukup jauh dari pusat kota, serta infrastruktur jaringan yang ada belum merata. Hal ini membuat pelajar di daerah Sawahan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dikarenakan koneksi internet yang kurang stabil. Dalam hal ekonomi, untuk kebutuhan sehari-hari warga sekitar bergantung dengan hasil panen mereka.

Penerapan pembelajaran daring secara penuh baru diberlakukan mulai tahun 2020, sehingga belum diketahui bagaimana penerimaan teknologi oleh siswa, dan penerapan platform pembelajaran di daerah Sleman, Yogyakarta dan Sawahan, Nganjuk. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tinjauan terhadap penerapan platform pembelajaran daring pada SD dan SMP di Sawahan dan Sleman, serta mengetahui tingkat penerimaan teknologi siswa. Gagasan ini juga didasari oleh pendapat Tambotoh et al., (2015) dalam penelitiannya bahwa penelitian tentang pola adopsi dan pemanfaatan TIK di daerah pedesaan dan daerah tertinggal di Indonesia dianggap masih langka. Sehingga adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran daring saat ini. .

Oleh karena itu, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait "**Analisis Penerapan Platform Pembelajaran Daring dan Tingkat Penerimaan Teknologi di wilayah Sawahan dan Sleman".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana penerapan platform pembelajaran pada SD dan SMP yang ada di Sawahan dan Sleman
b. Bagaimana tingkat penerimaan teknologi siswa SD dan SMP yang ada di Sawahan dan Sleman

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah disimpulkan berdasarkan latar belakang yang mendukung dan rumusan masalah yang ingin dicapai. Tujuannya agar lebih fokus dan berada pada jalurnya, maka batasan masalah dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

a. Data uji hanya berasal dari Sekolah Dasar (SD) kelas 4,5,6 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
b. Survei dilakukan kepada siswa SD dan SMP di daerah Sleman Yogyakarta sebagai daerah urban dan Sawahan Nganjuk sebagai daerah sub urban.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui penerapan platform pembelajaran daring pada SD dan SMP di wilayah Sawahan dan Sleman.
b. Implementasi model TAM untuk mengetahui penerimaan teknologi siswa, ditinjau dari tingkat kondisi fasilitasi, kemudahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan perilaku.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Dosen/Pengajar

   Bagi dosen/pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam penerapan platform pembelajaran daring serta implementasi model TAM untuk mengetahui tingkat penerimaan teknologi oleh siswa.
b. Bagi Penulis

Pembelajaran daring dewasa ini menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh jenjang pendidikan dikarenakan pandemi saat ini. Penelitian ini menambah wawasan baru bagi penulis terkait penerapan platform pembelajaran daring pada SD dan SMP yang ada di wilayah Sawahan dan Sleman, serta mengetahui tingkat penerimaan teknologi siswa dengan implementasi model TAM.

c. Bagi Sekolah atau *stakeholder* terkait

Bagi Sekolah atau stakeholder terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam penerapan platform pada pembelajaran daring, sehingga dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran daring. Selanjutnya mengetahui tingkat penerimaan teknologi siswa, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan pengadaan pembelajaran dilakukan secara daring maupun luring kedepannya.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, secara umum tahapan akan dibagi menjadi lima yang terdiri dari pengumpulan data, sumber data, pengolahan dan analisis data, pengambilan kesimpulan dan rekomendasi, serta penyusunan laporan.

1.6.1 Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah:

A. Studi pustaka yang digunakan untuk menggali dan menghasilkan informasi yang memiliki hubungan dengan penelitian melalui jurnal nasional, jurnal internasional, makalah konferensi, internet dan narasumber yang berkaitan dengan penelitian.

B. Survei digunakan sebagai metode pengumpulan data secara langsung dengan menyebarkan kuesioner terhadap objek penelitian.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan untuk pengumpulan data dikelompokkan menjadi:

A. Data primer, diperoleh dari responden yang berhubungan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah siswa SMP dan SD di wilayah Sleman Yogyakarta dan Sawahan Nganjuk.

B. Data sekunder, untuk penyusunan laporan tugas akhir, maka dibutuhkan literatur dan jurnal yang memuat informasi tambahan yang diperlukan.

1.6.3 Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebut data mentah. Selanjutnya data tersebut direkap dalam Google sheet dan kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi pengolah data. Hasil yang diperoleh berdasarkan pada perhitungan skala *likert*, serta akan menjawab pertanyaan penelitian terkait penggunaan platform pembelajaran daring dan penerimaan teknologi oleh siswa.

1.6.4 Pengambilan Kesimpulan dan Saran

Tahap selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dan saran. Dari hasil analisis yang diperoleh, kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan juga dijadikan pedoman untuk memberikan saran terhadap pembaca terkait pemanfaatan platform untuk pembelajaran daring dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran maupun penelitian di masa yang akan datang.

1.6.5 Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Laporan disusun apabila seluruh data sudah didapat, dianalisis, serta diberikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Penyusunan laporan disesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Program Studi dalam penulisan laporan tugas akhir.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dimana pada masing – masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah gambaran awal laporan tugas akhir yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat pembahasan teori yang berkaitan dengan penelitian tugas akhir.

BAB III METODOLOGI

Bab ini memuat tentang penjelasan jenis penelitian, subjek penelitian, rumusan variabel-variabel, waktu dan tempat penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan platform pada pembelajaran daring serta mengetahui tingkat penerimaan teknologi siswa dengan menggunakan model TAM.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab kesimpulan dan saran dimana penulis menarik kesimpulan yang didapat dari hasil analisis dan memberikan rekomendasi kepada stakeholder terkait penerapan platform pada pembelajaran daring serta mengetahui bagaimana tingkat penerimaan siswa terhadap teknologi.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Covid-19 dan pembelajaran daring saat ini

Pembelajaran daring atau pembelajaran virtual, merupakan proses pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Sejak munculnya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020, pembelajaran daring menjadi fokus utama pemerintah dalam penyelenggaran pembelajaran. Dari jenjang pendidikan SD dan SMP, menurut data statistik kemdikbud tercatat 35 juta siswa tertunda dalam proses pembelajaran. Selain itu, transisi pembelajaran konvensional berpindah ke pembelajaran daring memunculkan berbagai kendala dan akibat. Menurut Aguilera-hermida, A. P., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak siswa yang menyebutkan pembelajaran daring adalah pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, menurunkan motivasi, efikasi diri, dan keterlibatan kognitif. Selain itu kurangnya sumber daya pendukung pembelajaran seperti akses materi pembelajaran, perpustakaan, interaksi dengan guru, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan tantangan sumber daya selama transisi ke pembelajaran daring.

Kita tahu bahwasanya perubahan sistem pembelajaran dari konvensional atau tatap muka yang beralih ke pembelajaran secara daring secara penuh mempengaruhi banyak aspek dan tatanan dalam pendidikan. Meskipun pembelajaran daring merupakan solusi yang sangat tepat dan memberikan dampak positif terhadap sistem pendidikan saat ini, namun beberapa faktor juga perlu dipertimbangkan.

Kendala dan tantangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring antara lain lingkungan belajar yang kurang kondusif (Aguilera-hermida, A. P., 2020), infrastruktur yang kurang memadai, serta keterbatasan perangkat elektronik sebagai media utama pembelajaran daring juga mempengaruhi daya tangkap anak terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu penting bagi instansi mengetahui kondisi masing-masing siswanya, apakah sudah siap dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Dalam hal ini persiapan fasilitas untuk pembelajaran daring seperti media pembelajaran dan penerapan platform pembelajaran daring harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Sehingga dalam pengadaan pembelajaran siswa merasa nyaman belajar secara daring.

2.2 *Technology Acceptance Model* (TAM)

Dalam pengembangan ilmu sistem informasi, banyak sekali perspektif teoritis yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu untuk memprediksi penerimaan individu terhadap teknologi informasi, salah satu yang paling banyak digunakan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986 oleh Davis, dan digunakan dalam penelitian terkait penerimaan sistem informasi secara individual (Lee, Kozar, & Larsen, 2003). Variabel utama dalam model ini yang merupakan hipotesis fundamental dalam mempengaruhi pengguna untuk mengadopsi teknologi adalah:

a. Manfaat yang dirasakan
   yaitu adanya teknologi dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih baik, serta
b. Kemudahan yang dirasakan
   yang berarti sejauh mana masyarakat percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja dari pekerjaan mereka (Davis, 1989).

Dalam metode TAM, selain variabel utama terdapat variabel eksternal yang mempengaruhi penerimaan suatu teknologi yaitu antara lain efikasi diri, persiapan siswa, dan persiapan instruktur (Valencia-arias, et al., 2019). Selain itu variabel eksternal digunakan dalam penelitian terkait penggunaan *e-learning* adalah kondisi fasilitas (Sukendro et al., 2020).

TAM bukan merupakan metode yang konstan, dalam artian tidak mempertahankan bentuk aslinya. Dewasa ini TAM telah berevolusi mengikuti perkembangan zaman, studi yang dilakukan oleh (Lee et al., 2003) menemukan bahwa TAM selalu berkembang dan dielaborasi oleh para peneliti, melengkapi kekurangan model lama dengan menggabungkan teori lain atau memperkenalkan variabel eksternal baru untuk menyempurnakan model, dan diterapkan pada masalah atau mata pelajaran yang berbeda. Seiring berjalannya waktu model ini banyak sekali digunakan dalam penelitian terkait integrasi pembelajaran daring dalam sistem pendidikan.

Dalam perkembangannya, model TAM mulai dirumuskan pada penelitian Davis, (1986), yang kemudian pada tahun 1990, TAM mulai diperkenalkan dengan beberapa model baru seperti pada penelitian Adam et al. (1992). Selanjutnya pada tahun 1995 beberapa penelitian dilakukan untuk mengevaluasi model TAM yang pernah ada, beberapa penelitian antara lain Taylor and Todd (1995), Davis & Venkatesh (1996), Straub (1994) hingga pada tahun 2000. Tahun selanjutnya dilakukan beberapa elaborasi terhadap model TAM seperti penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh & Davis (2000), Venkatesh et al. (2003), dan Gefen et al. (2003).

2.3 Platform pembelajaran daring

Sejak adanya pandemi, sistem pendidikan tradisional beralih ke pembelajaran daring. Pemanfaatan platform sebagai media pembelajaran secara masif dilakukan demi keberlanjutannya kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian banyak siswa yang tidak memiliki sumber daya teknologi memadai, yang berkaitan dengan kondisi fasilitasi khususnya internet (Sukendro et al., 2020), terutama di daerah pelosok. Berbagai platform digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, baik berbayar maupun aplikasi bebas biaya. Dalam penelitian Ichsan et al., (2020) dikatakan bahwa 65.54% pembelajaran disampaikan melalui aplikasi Whatsapp dengan tingkat efektifitas pembelajaran 40.54%. Beberapa penelitian yang juga menggunakan aplikasi Whatsapp sebagai media pembelajaran antara lain (Susanti, 2020; Rigianti, 2020; Robandi, 2020; Susanto & Deapalupi, 2020; Dewi, 2020).

Selain itu berbagai alasan pemilihan platform pembelajaran juga diutarakan dalam penelitian terdahulu seperti kemudahan dalam mengakses aplikasi tersebut (Asrul & Afil, 2020). Tidak hanya sebagai media untuk memberikan materi, beberapa platform pembelajaran juga dipilih untuk pemantauan pendampingan yang dilakukan oleh guru (Wati, 2020). Selanjutnya aplikasi lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam melakukan konferensi video adalah Zoom (Astini, 2020; Elzainy, et *al.*, 2020; Ibrahim et *al*., 2021) dan Google meet (Aldi, Triaswati, & Rahmawan, 2020).

2.4 *Learning Management System* (LMS)

Learning management system (LMS) atau sistem manajemen pembelajaran merupakan salah satu media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Pemanfaatan LMS memiliki peran besar selama pandemi COVID-19 yaitu mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar dalam bidang pendidikan (Fitriani, 2020). Dilansir dari laman badan pelatihan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi kominfo, beberapa LMS yang dapat digunakan secara gratis antara lain Google Classroom, Moodle, dan Edmodo. Selain itu SEVIMA Edlink yang dikembangkan oleh dosen Indonesia, dan SPADA yang merupakan sistem manajemen pembelajaran yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya RI.

2.5 Penelitian yang relevan

Penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran daring di masa pandemi, dan menemukan informasi yang cukup informatif sehingga dapat digunakan untuk membangun argumentasi dalam penelitian ini. Analisis yang telah dilakukan pada literatur terkait menunjukkan bahwa fokus penelitian pembelajaran daring selama pandemi, yaitu membahas antara terkait:

a. *Percept* (persepsi siswa terhadap pembelajaran daring).
b. *Factors* (faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pembelajaran daring),
c. *Method* (metode yang diterapkan selama pembelajaran daring),

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti banyak membahas terkait persepsi siswa yang mempengaruhi berjalannya pembelajaran daring. Sebanyak 6 literatur (Shim & Lee, 2020; Aguilera-hermida, A. P., 2020; Ichsan et al., 2020; T, S, Aditya, & Jha, 2020; Ibrahim et al., 2021; Debbarma & Durai, 2021) yang dikaji membahas terkait persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi yang ditinjau dari adopsi teknologi, penggunaan, dan penerimaan pembelajaran daring. Pembelajaran daring secara penuh saat ini merupakan hal yang pertama terjadi di seluruh dunia. Tidak hanya siswa dipaksa belajar secara daring, interaksi antar sesama juga dibatasi, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kondisi anak, yang menyebabkan menurunnya motivasi dalam belajar dan berdampak pada prestasi anak. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Aguilera-hermida, A. P. (2020), analisis dilakukan terhadap faktor sikap, afeksi, dan motivasi. Selain itu analisis juga dilakukan terhadap kontrol perilaku yang dirasakan (kemudahan penggunaan teknologi, *self-efficacy*, dan aksesibilitas), dan keterlibatan kognitif .

Penelitian lain terkait penerapan TAM dilakukan oleh Sukendro et al. (2020), yang membahas terkait penggunaan TAM untuk memahami penerimaan teknologi oleh siswa terhadap penggunaan *e-learning* untuk pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dalam konteks pendidikan, khususnya ilmu keolahragaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel manfaat yang dirasakan dengan kondisi fasilitas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Valencia-arias et *al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan kuat antara variabel manfaat yang dirasakan dengan variabel persiapan instruktur, otonomi pembelajaran dalam adopsi pembelajaran daring.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian, metode pengambilan data paling banyak adalah menggunakan survei daring. Beberapa topik yang digunakan dalam penelitian juga beragam. Seperti yang dibahas sebelumnya banyak penelitian yang mengkaji terkait

pembelajaran daring di tingkatan perguruan tinggi, sehingga penelitian dengan topik terkait masih sangat dibutuhkan pada tingkatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah dengan keilmuan yang lebih banyak.

2.6 Kerangka Berfikir

Adanya pandemi saat ini, penerimaan teknologi dalam konteks pendidikan dengan penerapan platform pembelajaran tertentu menjadi hal yang saling terkait dalam membantu memfasilitasi proses pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk mengetahui penerapan platform pembelajaran daring. Selain itu peneliti juga menggali terkait apa saja faktor-faktor penerimaan teknologi oleh siswa. Oleh karenanya dengan memanfaatkan model TAM, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi serta penerapan platform pembelajaran daring. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan Davis, (1989), yang menyebutkan bahwa penerimaan suatu teknologi ditentukan oleh dua faktor utama yaitu manfaat yang dirasakan, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Selanjutnya variabel eksternal yang mendukung variabel utama yang disebutkan oleh Valencia-arias et *al.*, (2019) dalam penelitiannya yaitu salah satunya adalah kondisi fasilitas. Selanjutnya sebagai keluaran, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel perilaku.

BAB III
METODOLOGI

3.1 Model Penelitian dan analisis

3.1.1 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui penerapan platform pembelajaran daring, serta implementasi model TAM untuk mengetahui tingkat penerimaan teknologi pada siswa SD dan SMP di wilayah Sawahan dan Sleman yang dilakukan dengan menguji hipotesis tentang hubungan sebab akibat dari beberapa variabel yang telah ditentukan.

3.1.2 Analisis Data

Dalam analisis penerapan platform pembelajaran, digunakanlah analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti ingin mengetahui penerapan platform pembelajaran daring untuk kegiatan belajar sehari-hari, baik pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran maupun aplikasi komunikasi lainya. Selanjutnya penelitian ini juga membandingkan apa saja platform pembelajaran daring yang digunakan di wilayah Sawahan dan Sleman.

Selanjutnya Dalam analisis penerimaan teknologi, model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu:

A. Kondisi fasilitasi (KF)

Dalam penelitian ini kondisi fasilitasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sumber daya organisasi dan teknis ada untuk mendukung penggunaan platform pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

B. Manfaat yang dirasakan (PU)

Manfaat yang dirasakan mendeskripsikan sejauh mana seseorang percaya bahwa pemanfaatan platform pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih baik. Dalam penelitian ini manfaat yang dirasakan diukur dengan menggunakan skala likert yang menunjukkan seberapa setuju siswa dalam menerima manfaat dari suatu teknologi untuk mempermudah pembelajaran daring.

C. Kemudahan yang dirasakan (POU)

Kemudahan yang dirasakan digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang percaya bahwa pemanfaatan platform pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 mampu meningkatkan kinerja dalam belajar. Dalam penelitian ini POU diukur dengan skala likert. Semakin tinggi nilai skala yang dipilih, siswa setuju dengan tingkat kemudahan yang dirasakan selama menggunakan teknologi pembelajaran daring.

D. Perilaku (BI)

Dalam penelitian ini perilaku dimaksudkan bagaimana perilaku responden terhadap pemanfaatan platform pembelajaran daring.

3.2 Variabel dan Hipotesis

a. Variabel

Variabel adalah objek penelitian yang menjadikan objek tersebut titik perhatian pada suatu penelitian (Arikunto, 2006). Sehingga variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berbentuk apa saja dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel laten/konstruk

   Yaitu variabel yang berbentuk abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Terdiri dari variabel manfaat yang dirasakan (PU), kemudahan yang dirasakan (POU), perilaku (BI), dan kondisi fasilitasi (KF).

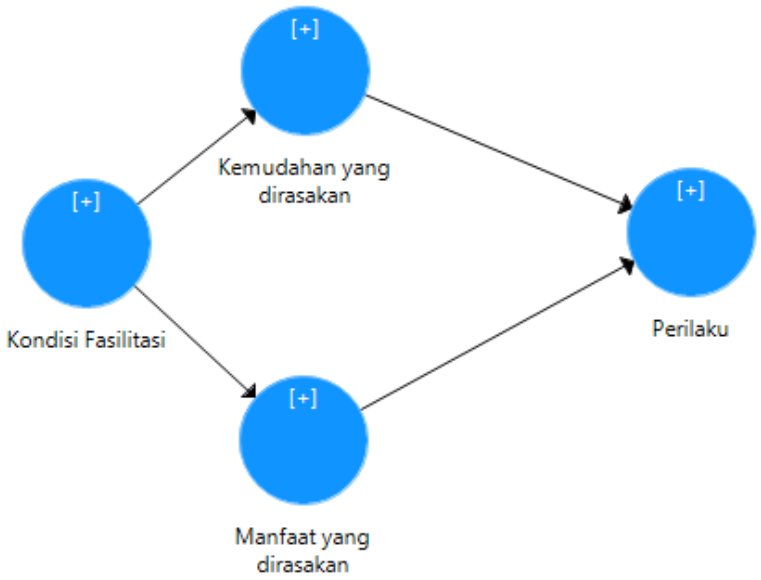
2. Variabel manifest/item

   Yaitu variabel yang bisa diukur secara langsung dan berisi data mentah. Variabel ini yang kemudian menjadi bahan dalam konten kuesioner.

b. Hipotesis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang digunakan untuk memprediksi penerimaan teknologi oleh siswa, penelitian ini menggunakan bingkai kerja TAM dengan 4 hipotesis. Pertama adalah kondisi fasilitasi (KF) merupakan salah satu variabel pendukung yang membantu konstruk inti TAM. Variabel KF dihipotesiskan memiliki hubungan dengan variabel yaitu manfaat yang dirasakan (PU), dan kemudahan yang dirasakan (POU).

Selanjutnya adalah manfaat yang dirasakan (PU) merupakan variabel utama dari TAM, variabel ini dihipotesiskan untuk memprediksi perilaku (BI). Kemudahan yang dirasakan (POU) dihipotesiskan untuk memprediksi perilaku (BI). Desain model yang diusulkan tercantum dalam Gambar 3. 1.



Gambar 3. 1. Model yang diusulkan

Sumber: Hasil rancangan model peneliti

3.3 Sumber Data dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli – September 2021 dengan menggunakan survei daring yang disebarkan ketika pemerintah Indonesia menetapkan PPKM Level 4 di wilayah Jawa. Survei dibagikan kepada sekolah SD dan SMP di Sleman serta wilayah Sawahan. Pemilihan sumber data atau lokasi penelitian didasarkan pada keterjangkauan lokasi oleh peneliti.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi pada jenjang Sekolah Dasar kelas 4, 5 dan 6 dan jenjang Sekolah Menengah Pertama di wilayah kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk Jawa Timur, dan kabupaten Sleman Yogyakarta. Peneliti menetapkan sebanyak minimal 120 responden. Hal ini didasari pada penelitian Hendryadi, (2010) bahwa secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah minimal sampel yang digunakan untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30 responden.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesionerDalam mengembangkan instrumen penelitian, tinjauan literatur dilakukan guna membantu memberikan definisi-definisi dalam beberapa istilah dalam penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk menentukan pendekatan objektif untuk instrumentasi penelitian. Dalam penelitian ini, adaptif survei dilakukan dengan mereviu literatur yang sudah ada kemudian diadaptasi untuk mendapatkan instrumen baru yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan platform pembelajaran daring serta penerimaan teknologi oleh siswa SD dan SMP di Sawahan dan Sleman. Dalam instrumen penelitian terdapat 15 item pertanyaan yang telah disusun.

3.6 Validitas Instrumen Penelitian

Sebelum dilaksanakannya penelitian, instrumen penelitian lebih baik divalidasi terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar instrumen penelitian yang telah dibuat memenuhi syarat valid dan digunakan untuk pengambilan data. Adapun instrumen penelitiannya adalah kuesioner penerimaan teknologi siswa yang ditinjau dari tingkat kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang dirasakan, kondisi fasilitas, perilaku, dan pemanfaatan platform pembelajaran daring. Kuesioner tersebut akan disebarkan kepada responden secara daring.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan literatur yang telah dikaji, survei kuesioner dikembangkan untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Kuesioner yang dibuat menggunakan Google form dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian I yang terdiri dari pertanyaan demografi, dan bagian II yang terdiri dari item pertanyaan untuk setiap variabel. Setelah itu, beberapa pertanyaan disusun sesuai seperti yang disajikan dalam lampiran. Item survei menggunakan skala likert dari 1 sebagai sangat tidak setuju hingga 5 sebagai sangat setuju.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Metode Analisis Penggunaan Platform Pembelajaran Daring

Metode analisis merupakan prinsip yang digunakan untuk mengambil keputusan dari data-data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan platform pembelajaran daring, yang kemudian akan disajikan berbentuk diagram.

3.8.2 Metode Analisis Penerimaan Teknologi Siswa

Analisis yang digunakan untuk penerimaan teknologi oleh siswa adalah *Partial least square structural equation modeling* (PLS-SEM). Metode ini memungkinkan untuk memperkirakan model kompleks dengan banyak konstruksi, variabel indikator, dan jalur struktural tanpa memaksakan asumsi distribusi pada data. Selain itu PLS-SEM merupakan pendekatan kausal-prediktif yang menekankan prediksi dalam memperkirakan model statistik, dan strukturnya dirancang untuk memberikan penjelasan sebab akibat (Hair, Risher, & Ringle, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SmartPLS 3 untuk melakukan uji statistik. Dalam analisis PLS-SEM terdapat dua pengukuran yaitu pengukuran model dan penilaian model struktural.

A. Pengukuran model

Dalam analisis penerimaan teknologi oleh siswa, model pengukuran mengacu pada prosedur evaluasi untuk menguji reliabilitas ukuran serta validitasnya.

1. Validitas konvergen

   Validitas konvergen adalah sejauh mana konstruk konvergen untuk menjelaskan variansi item-itemnya. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi konstruk validitas konvergen adalah *average variance extracted* (AVE) untuk semua item pada setiap konstruk. AVE merupakan nilai yang dimiliki setiap variabel. Untuk menghitung AVE, kita harus mengkuadratkan pemuatan setiap indikator pada sebuah konstruk dan menghitung nilai rata-rata. AVE yang dapat diterima adalah 0,50 atau lebih tinggi yang menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan setidaknya 50 persen dari variansi item-itemnya. Selanjutnya dilakukan perhitungan *loading factor* (LF) untuk mengetahui nilai yang digunakan oleh setiap indikator untuk mengukur variabel. Nilai LF yang diterima adalah lebih dari 0,708.

2. Validitas diskriminan

   Penilaian validitas diskriminan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa konstruk reflektif memiliki hubungan terkuat dengan indikatornya sendiri misalnya, dibandingkan dengan konstruk lainnya (Hair et al., 2017). Untuk melakukan uji validitas diskriminan digunakan asesmen *fornell larcker criterion*, yang digunakan untuk menghitung nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri dan variabel dengan variabel yang lainnya. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Henseler et al. (2015), mengungkapkan bahwa *fornell-larcker criterion* tidak menunjukkan hasil yang bagus, oleh karena itu uji *heteroit-monotrait* (HTMT) juga

dilakukan seperti yang direkomendasikan oleh Henseler et al. (2015). HTMT didefinisikan sebagai nilai rata-rata korelasi dari item untuk mengukur konstruk yang sama (Hair et al., 2018). Selain itu uji validitas diskriminan juga menghitung nilai *cross loading*, yang merupakan uji untuk mengetahui nilai korelasi indikator dengan variabel.

3. Uji reliabilitas

   Uji reliabilitas digunakan untuk menilai keandalan konsistensi internal, dalam penelitian ini asesmen yang dilakukan adalah *cronbach alpha* (a) *dan composite reliability* (CR) dengan nilai yang diterima di atas (0.70).

B. Penilaian model struktural

Penilaian model struktural digunakan untuk melihat dan menganalisis dari nilai pengukuran model. Dalam penilaian ini analisis yang dilakukan adalah perhitungan kolinearitas, hubungan antara struktur model, nilai koefisien determinasi ($R^{2)}$, relevansi prediktif dan kecocokan model.

1. Korinearitas

   Sebelum menilai hubungan antara struktur model, kolinearitas harus diperiksa untuk memastikan hasil tidak ada nilai bias regresi. Dalam penerapannya, proses ini mirip dengan menilai model pengukuran formatif, tetapi skor variabel laten dari konstruk prediktor dalam regresi parsial digunakan untuk menghitung nilai VIF. Nilai VIF di atas 5 menunjukkan kemungkinan masalah kolinearitas di antara konstruk prediktor. Idealnya, nilai VIF harus mendekati 3 dan lebih rendah (Hair et al., 2017).

2. Hubungan antar struktur model

   Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar struktur model yang dibangun, apakah variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang lainnya atau tidak.

3. Koefisien determinasi

   Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai keluaran dari analisis regresi yang diartikan sebagai proporsi variansi dalam variabel endogen yang dapat diprediksi oleh variabel eksogen. Koefisien determinasi mengukur akurasi prediksi dari model yang diusulkan. R^2 memiliki rentang dari 0 hingga 1. Dalam tingkatannya, nilai yang lebih tinggi; 0,75 disebut nilai substansial, nilai .50 dikategorikan sedang, dan nilai .25 dianggap lemah (Hair et al., 2019).

4. Relevansi prediktif Q^2

Relevansi prediktif digunakan untuk menganalisis seberapa baik nilai observasi. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan akurasi untuk memprediksi titik data item (Hair et al., 2019). Langkah untuk menghasilkan nilai Q^2 dilakukan dengan aplikasi PLS-SEM menggunakan prosedur *blindfolding*. Nilai Q^2 yang lebih tinggi dari 0 menunjukkan model memiliki nilai relevansi. Dalam penelitian Hair dkk. (2019) disebutkan bahwa Q^2 pada nilai 0,02 menunjukkan relevansi prediktif kecil, nilai .15 menginformasikan bahwa nilai relevansi sedang, dan .35 menyajikan nilai relevansi yang besar.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pemanfaatan Platform Pembelajaran Daring

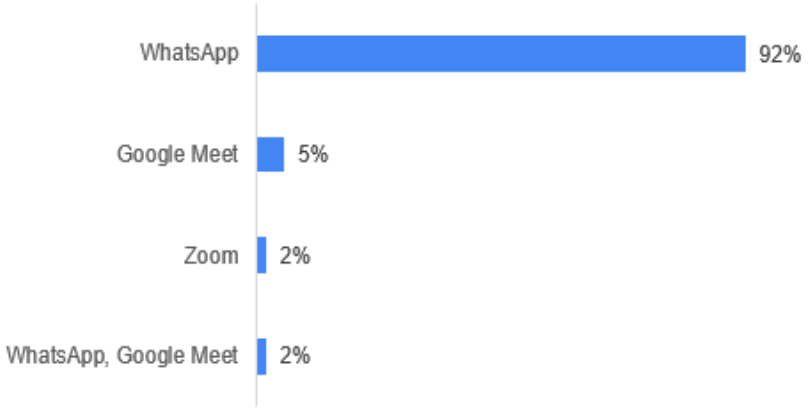
4.1.1 Pengumpulan Data

Tabel 4. 1. Informasi Demografis Responden

Jenis Kelamin	Sawahan	Sleman	Persentase
Perempuan	22	49	48,3%
Laki-Laki	37	41	51,7%
Tingkat Sekolah			
SD	32	45	48.3%
SMP	27	45	51,7%
Total	**59**	**90**	**100%**

4.1.2 Analisis Pemanfaatan Platform Pembelajaran

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan platform pembelajaran daring adalah analisis desk6riptif. Dilakukan survei kepada 149 responden yang ada di Sleman dan Sawahan. Hasil dari analisis pemanfaatan platform pembelajaran untuk wilayah Sawahan ditunjukkan pada Gambar 4.1.

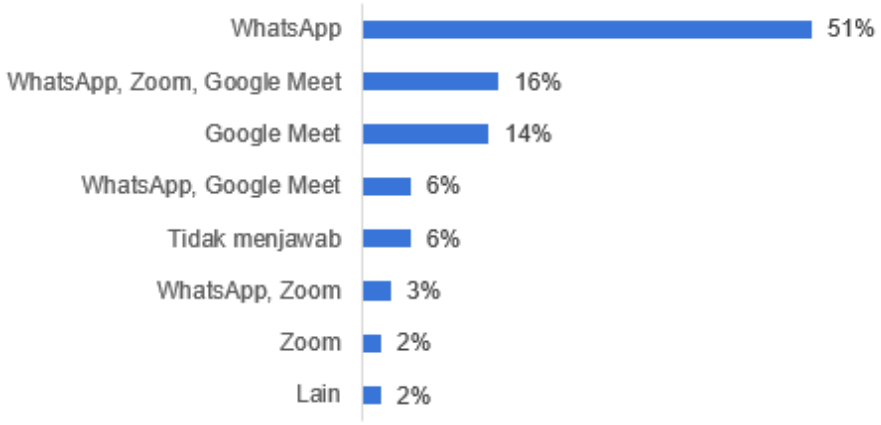


Gambar 4. 1. Aplikasi pembelajaran daring wilayah Sawahan

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa untuk wilayah Sawahan, 92% kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp. Whatsapp merupakan aplikasi pesan untuk ponsel cerdas yang bisa digunakan oleh lintas platform yang memungkinkan untuk bertukar pesan dengan menggunakan paket data internet. Sawahan merupakan kawasan pegunungan, sehingga sinyal yang dikirimkan oleh beberapa penyedia jasa internet yang ada, tidak dapat menjangkau secara merata, hal ini juga salah satu pengalaman peneliti ketika

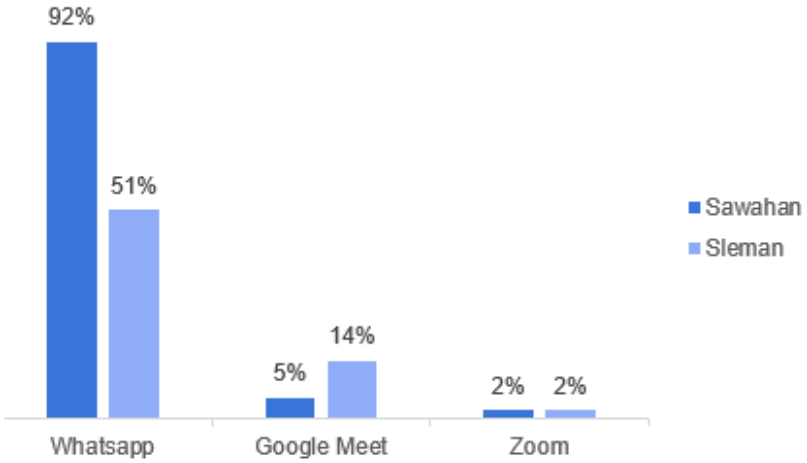
tinggal di daerah Sawahan. Oleh karena itu penerapan platform Whatsapp dinilai dapat memfasilitasi pihak sekolah yang ada di wilayah Sawahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Selanjutnya, pemanfaatan platform pembelajaran di wilayah Sleman menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 4.2.



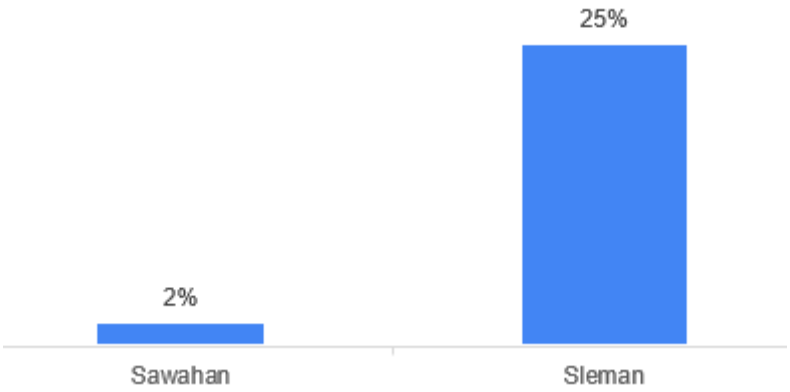
Gambar 4. 2 Aplikasi yang digunakan di wilayah Sleman

Hasil menunjukkan bahwa 51% siswa memanfaatkan aplikasi Whatsapp untuk pembelajaran daring, selain itu 16% dari responden menyebutkan tidak hanya satu namun tiga aplikasi yang dimanfaatkan untuk pembelajaran daring yaitu Whatsapp, Zoom dan Google meet. Kemudian 14% responden menggunakan Google meet, 6% responden memanfaatkan Whatsapp dan Google meet, 3% responden menggunakan Whatsapp dan Zoom, 3% responden menjawab menggunakan Zoom, serta 6 % responden memilih untuk tidak menjawab. Apabila pembahasan lebih dikerucutkan, dalam penggunaan aplikasi Whatsapp, Zoom, dan Google meet, akan memiliki grafik seperti Gambar 4. 3.



Gambar 4. 3. Penggunaan aplikasi Whatsapp, Google meet, dan Zoom

Dari Gambar 4. 3, mengacu pada wilayah Sawahan, diketahui perbedaan yang cukup tinggi terhadap pemanfaatan aplikasi Whatsapp yaitu wilayah Sawahan lebih tinggi 41% dibanding dengan Sleman, sedangkan untuk penggunaan Google meet perbedaan antar wilayah adalah penggunaan Google meet di wilayah Sawahan 9% lebih kecil daripada wilayah Sleman. Selanjutnya terkait dengan penggunaan variasi platform, perbedaan yang cukup signifikan yaitu Sleman memiliki presentasi yang cukup tinggi yaitu 25%, sedangkan Sawahan hanya 2% responden yang menggunakan variasi platform untuk pembelajaran daring. Grafik presentase variasi platform antara Sawahan dan Sleman disajikan pada Gambar 4. 4.



Gambar 4. 4. Presentase variasi platform yang digunakan

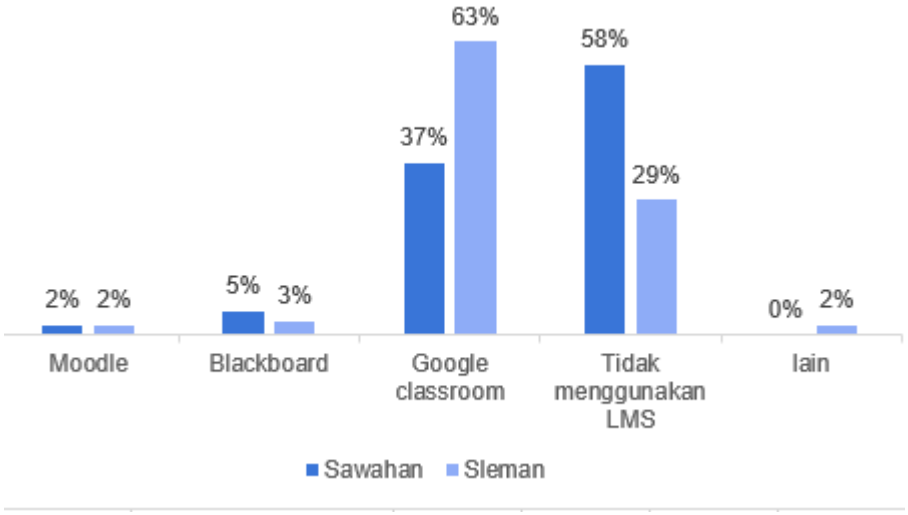
Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis terhadap kecenderungan responden dalam penggunaan platform pembelajaran daring sehari-hari. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 4. 2.

Tabel 4. 2. Penggunaan platform pembelajaran sehari-hari

	Sangat rendah	Rendah	Normal	Tinggi	Sangat tinggi
Sawahan	3%	27%	20%	**44%**	5%
Sleman	4%	16%	**34%**	22%	23%

Dari Tabel 4. 2, diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan persentase tertinggi di wilayah Sawahan adalah 44% dengan kategori intensitas penggunaan platform pembelajaran daring untuk kegiatan sehari-hari adalah tinggi, sedangkan untuk wilayah Sleman persentase tertinggi adalah 34% dengan kategori intensitas penggunaan platform pembelajan daring normal.

Kemudian peneliti juga mencari tahu terkait wawasan responden tentang penggunaan LMS. Dari survei yang diperoleh berikut grafik terkait perbandingan penggunaan LMS oleh responden wilayah Sawahan dan Sleman. Grafik perbandingan penggunaan LMS disajikan pada Gambar 4. 5.



Gambar 4. 5. Perbandingan penggunaan LMS

Dari Gambar 4. 5 diketahui bahwa untuk daerah Sawahan persentase tertinggi adalah responden menjawab tidak menggunakan LMS dengan nilai 58%, sedangkan responden yang ada di daerah Sleman menjawab sebesar 29% tidak menggunakan LMS. Selain itu untuk daerah Sleman persentase tertinggi adalah penggunaan Google classroom yaitu 63% dan 37% dari daerah Sawahan. Selebihnya penggunaan Moodle 2%, serta 3% dari sawahan menjawab lain-lain dan 4% dari sleman yang menjawab lain-lain.

4.2 Analisis Penerimaan Teknologi Siswa

4.2.1 Uji Validitas

A. Validitas konvergen

Validitas konvergen adalah sejauh mana konstruk konvergen menjelaskan variansi item-itemnya. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi konstruk validitas konvergen adalah AVE, dan nilai yang dapat diterima adalah di atas 0,50. Data AVE ditampilkan dalam Tabel 4. 3. Dalam asesmen ini, nilai yang didapatkan adalah semua variabel di atas 0.50 yaitu dalam rentang 0.541 – 0.895. Selain itu untuk menguji validitas konvergen, dilakukan juga perhitungan *loading factor*. Hasil yang direkomendasikan menurut Hair (2018) adalah indikator loading diatas .708. Meskipun begitu dalam penelitian ini, satu indikator dari konstruk manfaat yang dirasakan yaitu PU2 dan satu indikator dari konstruk kemudahan yang dirasakan POU2 dihapus dikarenakan nilai *loading factor* dibawah .708. Selanjutnya terdapat 14 indikator yang tersisa untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil dari uji *loading factor* dan AVE ditampilkan pada Tabel 4. 3.

Tabel 4. 3 Loading factor dan AVE

Konstruk	Indikator	LF	AVE
Kondisi fasilitasi (KF)	KF1	0.886	0.734
	KF2	0.895	
	KF3	0.784	
Manfaat yang dirasakan (PU)	PU1	0.763	0.680
	PU2	0.541	
	PU3	0.764	
	PU4	0.785	
	PU5	0.784	
Kemudahan yang dirasakan (POU)	POU1	0.796	0.814
	POU2	0.625	
	POU3	0.840	

	POU4	0.809	
	POU5	0.830	
Perilaku (BI)	BI1	0.789	0.648
	BI2	0.763	
	BI3	0.770	

B. Validitas diskriminan

Validitas diskriminan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa konstruk reflektif memiliki hubungan terkuat dengan indikatornya sendiri dibanding dengan hubungan dengan indikator lain. Untuk melakukan uji validitas diskriminan digunakan Fornell-larcker criterion dan HTMT. Dalam uji HTMT dua indikator dari POU1 dan POU5, serta PU1 ditolak dikarenakan nilai HTMT di atas batas nilai yaitu .900. Sehingga dalam melakukan uji HTMT indikator tersebut dihapus. Hasil asesmen validitas diskriminan dengan menggunakan HTMT ditampilkan pada Tabel 4. 4.

Tabel 4. 4 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	PEOU	KF	PU	BI
Kemudahan yang dirasakah				
Kondisi fasilitasi	0.600			
Manfaat yang dirasakan	0.821	0.644		
Perilaku	0.895	0.717	0.866	

Dalam uji *fornell-larcker criterion*, nilai hubungan antara variabel dengan variabel itu sendiri, harus lebih tinggi daripada nilai hubungan antara variabel dengan variabel lain. Dalam tahapannya, dilakukan analisis diagonal untuk mengetahui apakah nilai hubungan variabel dengan dirinya sendiri lebih tinggi dengan melihat angka yang paling atas dan dibandingkan dengan angka yang ada dibawahnya. Tabel 4. 5 menunjukkan bahwa variabel yang dikembangkan memenuhi uji validitas diskriminan. Hasil uji *fornell-larcker criterion* tercantum pada Tabel 4. 5.

Tabel 4. 5 Fornell-Larcker Criterion

	PEOU	KF	PU	BI
Kemudahan yang dirasakan	**0.902**			
Kondisi fasilitasi	0.476	**0.856**		
Manfaat yang dirasakan	0.631	0.509	**0.825**	
Perilaku	0.670	0.557	0.649	**0.805**

Selanjutnya asesmen *cross loading*. Konsepnya sama dengan asesmen *fornell-larcker criterion* yaitu korelasi antara indikator dan variabel. Dalam asesmen ini cara mengukurnya adalah indikator yang harusnya mengukur variabel memiliki nilai korelasi lebih besar dari pada indikator dengan variabel lainnya. Hasil asesmen *cross loading* disajikan pada Tabel 4. 6.

Tabel 4. 6 Cross Loading

	Perilaku	Kemudahan yang dirasakan	Kondisi fasilitasi	Manfaat yang dirasakan
BI1	0.817	0.582	0.507	0.508
BI2	0.776	0.513	0.342	0.472
BI3	0.821	0.522	0.487	0.583
KF1	0.499	0.412	0.886	0.415
KF2	0.500	0.385	0.892	0.487
KF3	0.429	0.427	0.787	0.403
PEOU3	0.574	0.906	0.496	0.580
PEOU4	0.637	0.898	0.361	0.559
PU3	0.473	0.525	0.483	0.795
PU4	0.550	0.483	0.377	0.853
PU5	0.580	0.552	0.400	0.825

C. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai keandalan konsistensi internal. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* (a) dan *composite reliability* (CR), dengan nilai yang diterima diatas (0.700). Tabel 4. 7 menampilkan detail nilai dari pengujian *cronbach's alpha* (a) dan *composite reliability* (CR). Nilai a dalam konstruk yang diusulkan dalam rentang 0.728- 0.816 dan untuk nilai CR berada dalam rentang 0.847 – 0.897. Diantara kedua pengujian tidak ada nilai yang dibawah 0.700. Pengujian terhadap *cronbach's alpha* dan *composite reliability* disajikan pada Tabel 4. 7.

Tabel 4. 7 Pengujian terhadap Cronbach's alpha dan Composite reliability

Konstruk	Cronbach's alpha(a)	Composite reliability (CR)
PEOU	0.771	0.897
KF	0.816	0.892
PU	0.764	0.864
BI	0.728	0.847

Setelah tahap pengujian validitas dan reliabilitas selesai, penelitian ini sudah bisa dikatakan bahwa indikator yang dimiliki sudah mampu mengukur variabel, dan sudah dinilai reliabilitas.

4.2.2 Penilaian model struktural

Penilaian model struktural dilakukan setelah menyelesaikan uji validitas dan reliabilitas. Penilaian ini digunakan untuk melihat dan menganalisis data dari pengukuran model. Dalam penilaian ini analisis yang dilakukan adalah perhitungan kolinearitas, hubungan antara struktur model, nilai koefisien determinasi ($R^{2)}$, dan relevansi prediktif (Q^2).

A. Kolinearitas

Sebelum menilai hubungan antara struktur model, kolinearitas harus diperiksa untuk memastikan hasil tidak bias regresi. Dalam penerapannya, proses ini mirip dengan menilai model pengukuran formatif, tetapi skor variabel dari konstruk prediktor dalam regresi parsial digunakan untuk menghitung nilai VIF. Dalam penelitian ini nilai VIF berada pada rentang 1.000 – 2.029. Nilai VIF disajikan pada Tabel 4. 8.

Tabel 4. 8 nilai VIF

	Kemudahan yang dirasakan	Kondisi fasilitasi	Manfaat yang dirasakan	Perilaku
Kemudahan yang dirasakan				1.663
Kondisi fasilitasi	1.000		1.000	
Manfaat yang dirasakan				1.663
Perilaku				

Dari data Tabel 4. 8 diketahui bahwa semua nilai analisis kolinearitas valid, dikarenakan tidak ada nilai yang berada di atas 3. Kemudahan yang dirasakan memiliki peran dalam memprediksi perilaku (VIF = 1.663), kondisi fasilitasi memiliki peran dalam memprediksi kemudahan yang dirasakan (VIF = 1.000), kondisi fasilitasi memiliki peran dalam memprediksi manfaat yang dirasakan (VIF = 1.000), dan manfaat yang dirasakan memiliki peran dalam memprediksi perilaku (VIF = 1.663).

B. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai keluaran dari analisis regresi yang diartikan sebagai proporsi varians dalam variabel endogen yang dapat diprediksi oleh variabel eksogen. Ini mengukur akurasi prediksi dari model yang diusulkan. Nilai R^2 memiliki dua arah yaitu negatif dan positif. Hal ini menjelaskan apakah variabel eksogen memiliki arah positif atau negatif terhadap variabel endogen. Koefisien determinasi memiliki rentan nilai -1 hingga 1. Hasil dari analisis R^2 ditampilkan dalam Tabel 4. 9.

Tabel 4. 9 R-Square

	R^2	Pertimbangan positif
Kemudahan yang dirasakan	0.227	lemah
Manfaat yang dirasakan	0.260	lemah
Perilaku	0.534	Moderat

Dari Tabel 4. 9 diketahui bahwa variabel eksogen memiliki arah positif terhadap variabel endogen. Selain itu dalam penelitian ini untuk menilai seberapa tingkat pertimbangan positif dari variabel endogen digunakan panduan dari penelitian Hair (2018).

C. Hubungan antar struktur model

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar struktur model yang dibangun. Dalam menilai hubungan antar struktur model digunakanlah analisis *bootstrapping* pada aplikasi Smart PLS 3 dengan 500 sub sampel, menggunakan tipe *test two tailed*, dan level signifikansi 0.05. Hasil analisis hubungan antar struktur model disajikan pada Tabel 4. 10.

Tabel 4. 10 Hubungan antar struktur model

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Signifikan
Kemudahan yang dirasakan -> Perilaku	0.433	0.431	0.098	4.418	**0.000**	**Ya**
Kondisi Fasilitasi -> Kemudahan yang dirasakan	0.476	0.484	0.078	6.102	**0.000**	**Ya**
Kondisi Fasilitasi -> Manfaat yang dirasakan	0.509	0.520	0.064	7.907	**0.000**	**Ya**
Manfaat yang	0.375	0.378	0.102	3.668	**0.000**	**Ya**

dirasakan -> Perilaku						

Dari Tabel 4. 10, Kemudahan yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku (M =0.431, T= 4.418, P < .01), kondisi fasilitasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemudahan yang dirasakan (M =0.484, T= 6.102, P < .01), kondisi fasilitasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap manfaat yang dirasakan (M =0.520, T= 7.907, P < .01), dan manfaat yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku (M =0.378, T= 3,668 P < .01).

D. Relevansi prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif digunakan untuk menganalisis seberapa baik nilai observasi. Langkah untuk menghasilkan nilai Q^2 dilakukan dengan aplikasi Smart PLS 3 menggunakan prosedur *blindfolding*. Hasil dari asesmen ini menunjukkan perilaku memiliki tingkat relevansi prediktif yang terkecil yaitu 0.298, manfaat yang dirasakan memiliki nilai relevansi prediktif 0.357, kemudahan yang dirasakan memiliki tingkat relevansi prediktif yaitu 0.385. dan Kondisi fasilitasi memiliki Nilai relevansi prediktif terbesar yaitu 0.451. Nilai relevansi prediktif ditunjukkan pada Tabel 4. 11.

Tabel 4. 11 Relevansi prediktif

	Q^2
Kemudahan yang dirasakan	0.385
Kondisi Fasilitasi	0.451
Manfaat yang dirasakan	0.357
Perilaku	0.298

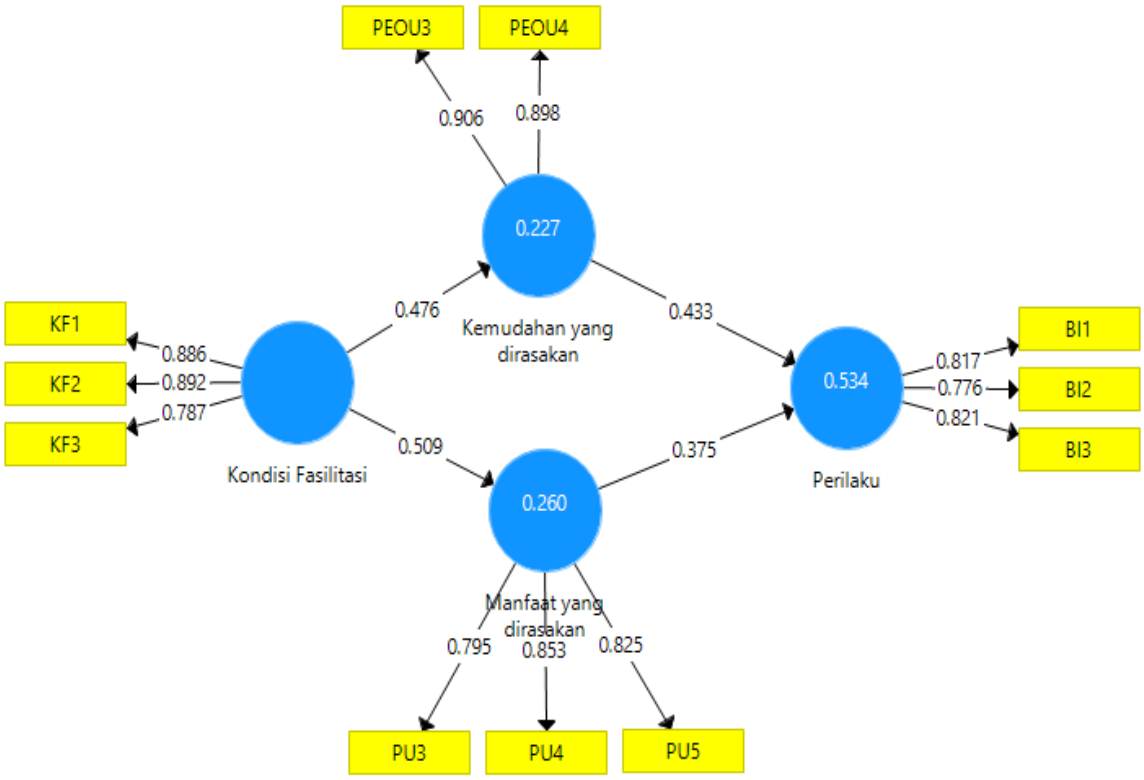
E. Kecocokan model

Asesmen ini digunakan untuk mengukur seberapa baik model yang diteliti. Dalam menilai kecocokan model digunakanlah nilai NFI yang dihasilkan dari analisis *bootstrapping*. Nilai kecocokan model ditunjukkan pada Tabel 4. 12.

Tabel 4. 12 Nilai kecocokan model

Fit summary	nilai
Chi-Square	224.935
NFI	**0.715**

Informasi dari Tabel 4. 12. menunjukkan bahwa nilai NFI yaitu 0.715 atau nilai kecocokan model yang diusulkan adalah 71%. Model akhir yang dikembangkan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 4. 6.



Gambar 4. 6 Model akhir

Sumber: Dari analisis peneliti

4.3 Pembahasan

Analisis terhadap penerapan platform pembelajaran daring, dan tingkat penerimaan teknologi oleh siswa pada SD dan SMP di wilayah Sawahan dan Nganjuk telah dilakukan. Dalam penerapan platform pembelajaran di daerah Sawahan, hasil menunjukkan bahwa wilayah sawahan cenderung menggunakan satu platform untuk proses pembelajaran dan untuk Sleman memanfaatkan beberapa aplikasi sekaligus. Serta dalam penerimaan teknologi oleh

siswa, semua variabel yang telah ditentukan memiliki hubungan yang signifikan antar variabel satu dan yang lainnya.

4.3.1 Penerapan platform pembelajaran daring

Selama pandemi, pembelajaran diselenggarakan secara daring. Hal ini mengikuti aturan pemerintah terkait larangan kegiatan tatap muka untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Dewasa ini pembelajaran daring sudah dilaksanakan hampir 2 tahun semenjak awal mula penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu penerapan platform pembelajaran daring dijadikan titik tumpu untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini dilakukan survei kepada 149 responden yang ada di Sleman Sawahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa antara daerah Sawahan dan Sleman, dalam pemanfaatan platform pembelajaran ada perbedaan yaitu daerah Sawahan sebagian besar hanya memanfaatkan satu platform untuk membantu pelaksanaan pembelajaran daring, sedangkan daerah Sleman memanfaatkan beragam platform untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. Dari Gambar 4. 4 diketahui bahwa untuk daerah Sawahan total hanya 2% responden yang mengkombinasikan platform pembelajaran, sedangkan untuk daerah Sleman total sebanyak 25% yang mengkombinasikan platform untuk pembelajaran daring. Hal ini juga dipengaruhi oleh perbedaan letak geografis, serta kondisi dan fasilitas daerah masing-masing.

Hal ini juga berkaitan dengan intensitas penggunaan platform pembelajaran itu sendiri, merujuk pada Tabel 4. 2. Penggunaan platform pembelajaran sehari-hari, diketahui bahwa persentase tertinggi dari wilayah Sawahan adalah 44% responden menggunakan platform pembelajaran sehari-hari dengan kategori tinggi, sedangkan untuk wilayah Sleman persentase tertinggi responden menjawab bahwa penggunaan platform pembelajaran daring untuk kegiatan sehari-hari dalam kategori normal. Oleh karena itu dalam penelitian ini, diketahui bahwa semakin banyak penggunaan variasi platform pembelajaran untuk kegiatan sehari-hari, semakin rendah tingkat penggunaan paltform itu sendiri, sedangkan semakin fokus penggunaan suatu platform pembelajaran daring, semakin tinggi intensitas penggunaan platform itu sendiri.

Kemudian peneliti juga mencari tahu terkait wawasan responden tentang penggunaan LMS, dari Gambar 4. 5 diketahui bahwa untuk daerah Sawahan persentase tertinggi adalah responden menjawab tidak menggunakan LMS dengan nilai 58%, sedangkan responden yang ada di daerah Sleman menjawab sebesar 29% tidak menggunakan LMS. Selain itu untuk daerah Sleman persentase tertinggi adalah penggunaan Google classroom yaitu 63% dan 37% dari

daerah Sawahan. Hal ini selaras dengan penelitian Hanifah et al., (2020) yaitu pemanfaatan Classroom dirasa mudah digunakan dan terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran bahwa Whatsapp grup dan Classroom merupakan aplikasi yang sering digunakan dan dikombinasikan untuk pembelajaran daring.

4.3.2 Penerimaan teknologi siswa, ditinjau dari tingkat dan kondisi fasilitasi, kemudahan yang dirasakan, kegunaan teknologi yang dirasakan, dan perilaku

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan teknologi oleh siswa selama pembelajaran daring, serta faktor-faktor yang mempengaruhi variabel perilaku, penelitian ini memanfaatkan kerangka penelitian *technology acceptance model* (TAM), untuk pengembangan model yang disusun yang kemudian disebarkan kepada siswa-siswi SD dan SMP di wilayah Sawahan Nganjuk, dan Sleman Yogyakarta. Variabel-variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan adopsi dari variabel yang sudah ada pada penelitian terdahulu seperti yang dikembangkan oleh (davis, 1989; DeLone dan McLean, 2003; Ho dan Dzeng, 2010; Chiu and Wang, 2008; Hassanzadeh dkk., 2012; Wang dan Liao, 2008; Lin, 2007), yang kemudian variabel modifikasi disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan. Variabel dan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi kondisi fasilitasi (KF) yang mempengaruhi kemudahan yang dirasakan (POU), dan manfaat yang dirasakan (PU). Selain itu kemudahan yang dirasakan (POU) dan manfaat yang dirasakan (PU) berpengaruh terhadap perilaku (BI).

Seperti yang disajikan pada Tabel 4. 10. Hasil menunjukkan bahwa kondisi fasilitasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemudahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, serta perilaku siswa dalam penerimaan teknologi pembelajaran. Kemudahan yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku, manfaat yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku, dan perilaku memiliki dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan platform pembelajaran. Penelitian yang serupa juga menjelaskan bahwa kondisi fasilitasi dipercaya ada untuk membantu penggunaan *e-learning* selama pandemi serta memiliki dampak yang signifikan terhadap kemudahan yang dirasakan siswa (Sukendro et al., 2020).

Manfaat yang dirasakan dan kemudahan yang dirasakan merupakan inti dan dasar untuk mengukur penerimaan teknologi oleh pengguna (Valencia-arias et al., 2019), yang memiliki pengaruh terhadap variabel keluaran yaitu dalam penelitian ini adalah pemanfaatan platform pembelajaran daring. Model ini juga diterapkan pada penelitian (Sukendro et al., 2020;

Valencia-arias et al., 2019; Dutot, et al., 2019; Davis, 1989). Hubungan antar variabel ini memiliki dampak positif serta memiliki hubungan variabel yang signifikan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pemanfaatan platform pembelajaran sebagai media utama dalam proses belajar mengajar selama pandemi merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Selain merupakan hal baru banyak hal lain yang bisa dieksplorasi oleh siswa serta hal ini juga dapat memunculkan banyak ide dan inovasi kepada developer dalam pengembangan platform pembelajaran. Selanjutnya tidak hanya dampak negatif, namun pandemi juga memiliki dampak yang positif terkait dunia pendidikan, yakni transformasi digital yang sangat masif, meskipun masih banyak aspek yang masih perlu dioptimalisasi. Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

a. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan terkait penerapan platform pembelajaran memiliki dampak terhadap penerimaan materi oleh siswa. Penggunaan Whatsapp dianggap lebih praktis dan informasi lebih cepat diterima oleh peserta didik, namun dalam hal penerimaan materi pelajaran, aplikasi LMS ataupun video konferensi seperti Zoom dan Google meet lebih diminati. Meskipun kebutuhan kuota internet yang cukup besar aplikasi-aplikasi tersebut menawarkan berbagai macam fitur sehingga siswa dapat merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga kombinasi antara penggunaan platform pembelajaran daring satu dengan yang lain bersifat melengkapi dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kebijakan penerapan platform pembelajaran tertentu juga dipengaruhi oleh kondisi daerah masing-masing. Berada pada wilayah pegunungan membuat siswa yang berada pada daerah Sawahan cukup kesulitan dalam mengakses internet, sehingga penggunaan aplikasi Whatsapp dengan kebutuhan kuota internet yang relatif kecil dinilai dapat memfasilitasi pihak sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran sehari-hari. Dalam pembahasan sebelumnya penggunaan Whatsapp sebagai media pembelajaran di daerah sawahan sebanyak 92%. Untuk daerah Sleman, 51% responden menggunakan aplikasi Whatsapp, dan sebanyak total 25% responden mengkombinasikan beberapa aplikasi untuk mendukung pembelajaran daring. Persentase ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan daerah Sawahan yang hanya 2%. Siswa yang berada di daerah Sleman bisa dengan dengan mudah mengakses beberapa aplikasi untuk mendukung pembelajaran daring dikarenakan akses internet yang mudah. Sedangkan daerah Sawahan canderung hanya

menggunakan satu platform pembelajaran saja. Hal ini juga berpengaruh terhadap intensitas penggunaan platform itu sendiri, dikatahui bahwa semakin banyak variasi penggunaan platform pembelajaran daring, semakin rendah tingkat intensitas penggunaan platform itu sendiri.

b. Dalam penerimaan teknologi siswa, kondisi fasilitasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemudahan yang dirasakan, dan manfaat yang dirasakan. Pentingnya sumber daya, alat, ataupun sarana prasarana yang mendukung guna pelaksanaan pembelajaran daring yang lebih stabil. Perbaikan infrastruktur juga hal penting hal harus selalu ditingkatkan agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan lancar. Selanjutnya kemudahan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku. Terakhir, meskipun beberapa item dinyatakan tidak valid, namun semua variabel yang diusulkan memiliki dampak positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan platform pembelajaran.

5.2 Saran

Meskipun demikian penelitian ini masih memiliki beberapa batasan yang masih dapat dikembangkan. Berikut saran-saran untuk pengembangan penelitian serupa

a. Responden pada penelitian ini terbatas pada wilayah Sawahan dan Sleman yogyakarta, serta terbatas pada siswa saja. Oleh karena itu responden dari berbagai wilayah disarankan terhadap penelitian yang serupa, serta pendapat dari guru juga direkomendasikan.
b. Inovasi pada pengembangan model penelitian juga disarankan. Beberapa rujukan yang dapat digunakan adalah penggunaan *rural technology acceptance model* (RuTAM) untuk penelitian yang berfokus di daerah sub urban maupun daerah pelosok.
c. Untuk penelitian di masa mendatang, jenis penelitian kualitatif dengan wawancara maupun diskusi juga direkomendasikan untuk mengetahui perspektif penerimaan teknologi oleh siswa.
d. Meskipun sekarang ini beberapa sekolah sudah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, namun pembelajaran jarak jauh masih menjadi hal yang diminati, bahkan beberapa universitas mulai mengembangkan kembali LMS universitas untuk memfasilitasi mahasiswa yang mengambil pendidikan jarak jauh. Selain itu juga sekarang ini banyak sekali program-program akademik yang dilaksanakan secara daring sehingga terbukanya kesempatan belajar secara merdeka semakin luas. Hal tersebut sangat dimungkinkan sekali untuk diadopsi untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Aguilera-hermida, A. P. (2020). International Journal of Educational Research Open College students ' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, *1*(September), 100011. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011

Al-Azzam, N., Elsalem, L., & Gombedza, F. (2020). A cross-sectional study to determine factors affecting dental and medical students' preference for virtual learning during the COVID-19 outbreak. *Heliyon*, *6*(12), e05704. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05704

Aldi, A., Triaswati, E., & Rahmawan, A. F. (2020). *Implementation of the GSE (Google Suite Education) Program at SD Muhammadiyah 09 Plus in the Covid-19 Pandemic Era*. *6*(2).

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(3), 282–289. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289

Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Asrul, & Afil, M. (2020). *Dampak Pembelajaran Online Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah SMPN Satap 1 Ladongi*. 11.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *13*(3), 319–339. https://doi.org/10.2307/249008

Debbarma, I., & Durai, T. (2021). Educational disruption: Impact of COVID-19 on students from the Northeast states of India. *Children and Youth Services Review*, *120*(August 2020), 105769. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105769

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Dutot, V., Bhatiasevi, V., & Bellallahom, N. (2019). Applying the technology acceptance model in a three-countries study of smartwatch adoption. *Journal of High Technology Management Research*, *30*(1), 1–14. https://doi.org/10.1016/j.hitech.2019.02.001

Elzainy, A., Sadik, A. El, & Abdulmonem, W. Al. (2020). Experience of e-learning and online assessment during the COVID-19 pandemic at the College of Medicine , Qassim

University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, *15*(6), 456–462. https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.09.005

Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312

Hair, J. F., Risher, J. J., & Ringle, C. M. (2018). *When to use and how to report the results of PLS-SEM*. *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *17*(2), 188–198. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138

Hussein, E., Daoud, S., Alrabaiah, H., & Badawi, R. (2020). Children and Youth Services Review Exploring undergraduate students ' attitudes towards emergency online learning during COVID-19 : A case from the UAE. *Children and Youth Services Review*, *119*(August), 105699. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105699

Ibrahim, A. F., Attia, A. S., Bataineh, A. M., & Ali, H. H. (2020). Evaluation of the online teaching of architectural design and basic design courses case study: College of Architecture at JUST, Jordan. *Ain Shams Engineering Journal*, (xxxx). https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.10.006

Ibrahim, N. K., Al Raddadi, R., AlDarmasi, M., Al Ghamdi, A., Gaddoury, M., AlBar, H. M., & Ramadan, I. K. (2021). Medical students' acceptance and perceptions of e-learning during the Covid-19 closure time in King Abdulaziz University, Jeddah. *Journal of Infection and Public Health*, *14*(1), 17–23. https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.11.007

Ichsan, I. Z., Rahmayanti, H., Purwanto, A., Sigit, D. V., Kurniawan, E., Dewi, A. K., … Marhento, G. (2020). PEMBELAJARAN SAINS DAN LINGKUNGAN DI SMP yang berisi himbauan kepada masyarakat untuk melakukan Physical Distancing (menjaga. *Covid-19 Dan E-Learning:Perubahan Strategi Pembelajaran Sains Dan Lingkungan Di Smp*, *6*, 50–61.

Kuntarto, E., Sofwan, M., & Mulyani, N. (2021). Analisis Manfaat Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Bagi Guru Dan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *7*(1), 49–62. https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15742

Lee, Y., Kozar, K. A., & Larsen, K. R. T. (2003). The Technology Acceptance Model: Past, Present, and Future. *Communications of the Association for Information Systems*,

12(December). https://doi.org/10.17705/1cais.01250

Magdalena, I., Inayah, S., Hidayati, N. D., Jaya, K., & Tangerang, U. M. (2021). *Di Pendidikan Sekolah Dasar Negri Karawaci Baru 1 Di Masa Pandemi Covid-19*. *3*, 346–358.

Rigianti, H. A. (2020). KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI BANJARNEGARA. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768

Robandi, D. (2020). *Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi*. *4*, 3498–3502.

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, *6*(2), 109–119. https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759

Shim, T. E., & Lee, S. Y. (2020). College students' experience of emergency remote teaching due to COVID-19. *Children and Youth Services Review*, *119*(July), 105578. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105578

Sukendro, S., Habibi, A., Khaeruddin, K., Indrayana, B., Syahruddin, S., Makadada, F. A., & Hakim, H. (2020). Using an extended Technology Acceptance Model to understand students' use of e-learning during Covid-19: Indonesian sport science education context. *Heliyon*, *6*(11), e05410. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05410

Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 241–255. https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452

Susanti, W. (2020). Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Di Masa Pandemic Covid-19. *Inovasi Pendidikan*, *7*(2), 134–145. Retrieved from http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2311

Susanto, E., & Deapalupi, A. P. (2020). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Study From Home (SFH) di Tingkat Sekolah Dasar*. *4*(4), 536–542.

T, M., S, A., Aditya, K. S., & Jha, G. K. (2020). Students' Perception and Preference for Online Education in India During COVID -19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*, *3*(1), 100101. https://doi.org/10.2139/ssrn.3596056

Tambotoh, J. J. C., Manuputty, A. D., & Banunaek, F. E. (2015). Socio-economics Factors and Information Technology Adoption in Rural Area. *Procedia Computer Science*, *72*, 178–185. https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.119

Temsah, M. H., Al-Sohime, F., Alamro, N., Al-Eyadhy, A., Al-Hasan, K., Jamal, A., …

Somily, A. M. (2020). The psychological impact of COVID-19 pandemic on health care workers in a MERS-CoV endemic country. *Journal of Infection and Public Health*. https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.05.021

Valencia-arias, A., Chalela-naffah, S., & Bermúdez-hernández, J. (2019). A proposed model of e-learning tools acceptance among university students in developing countries. *Education and Information Technologies*, 1057–1071.

Wati, N. W. I. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE (DARING) DI SMP NEGERI 2 KERAMBITAN Oleh*. *1*(1), 19–27.

LAMPIRAN

Instrumen untuk mengetahui tingkat penerimaan teknologi siswa setelah asesmen model

Konstruk	**pertanyaan**
PP1	Saya menggunakan e-learning setiap hari untuk kegiatan BdR
PU3	E-learning membantu saya menjadi mandiri untuk mengerjakan tugas sekolah
PU4	E-learning membantu meningkatkan pengetahuan saya
PU5	E-learning efektif untuk kegiatan BdR
PEOU3	E-learning mudah diakses saat BdR
PEOU4	E-learning mudah dipahami
PEOU5	E-learning nyaman digunakan untuk BdR
BI1	Saya cenderung menggunakan e-learning untuk BdR
BI2	Saya percaya bahwa banyak sumberdaya e-learning tersedia untuk membantu saya BdR
BI3	Saya akan menggunakan e-learning untuk BdR di masa depan
KF2	Ketika saya butuh bantuan untuk menggunakan e-learning selama BdR, seseorang akan **mengajari saya**

Instrumen untuk mengetahui penggunaan platform pembelajaran daring

Konstruk	**pertanyaan**
PP1	Apa Teknologi yang kalian gunakan untuk pembelajaran daring saat ini?
PP2	Apakah kalian juga menggunakan Platform Learning management system (LMS) selama pembelajaran daring?